

## Apakah Anak Yang Bekerja Sebagai Pemulung Masih Mempunyai Motivasi Belajar?

Gabrielle Deanella<sup>1</sup>, Denella Sephianty<sup>1</sup>, Carissa Ardiani<sup>1</sup>, dan Clara R.P. Ajisukmo<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

<sup>2</sup>Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

\*Corresponding author, e-mail: [clara.as@atmajaya.ac.id](mailto:clara.as@atmajaya.ac.id)

### ABSTRAK

Himpitan kemiskinan keluarga menjadi pendorong utama putus sekolah dan keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi, guna membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga untuk mempertahankan kehidupan. Salah satu bentuk keterlibatan ekonomi anak adalah menjadi pemulung. Kegiatan sebagai pemulung dipandang mudah karena tidak melalui seleksi dan ijazah, namun penghasilan yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran motivasi belajar dari anak yang bekerja sebagai pemulung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara kepada dua orang anak laki-laki yang bekerja sebagai pemulung di TPST Bantar Gebang, Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Sampel penelitian dilakukan secara purposive yaitu dua anak laki-laki berusia 11 tahun yang bekerja sebagai pemulung dan merupakan siswa kelas 5 sekolah dasar. Untuk memperoleh informasi terkait motivasi belajar, digunakan protokol wawancara yang dikembangkan peneliti. Triangulasi dilakukan dengan mewawancarai guru dari anak yang bekerja sebagai pemulung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang bekerja menjadi pemulung di TPST Bantar Gebang Bekasi, masih mempunyai cita-cita dan tekun mengikuti pelajaran formal di sekolah serta ekstra kurikuler dengan harapan menambah pengetahuan sehingga memperoleh pekerjaan yang layak di masa depan.

**Kata Kunci:** Anak Bekerja, Anak Putus Sekolah, Anak Marjinal, Motivasi Belajar.

### ABSTRACT

*The pressure of family poverty is the main driver for dropping out of school and children's involvement in economic activities, to help parents meet the family's needs to sustain life. One form of children's economic involvement is being a scavenger. Activities as scavengers*

*are seen as easy because they do not go through selection and diplomas, but the income earned is sufficient to meet their daily needs. This research aims to obtain an overview of the learning motivation of children who work as scavengers. This research is a descriptive study that uses a qualitative approach through interviews with two boys who work as scavengers at the Bantar Gebang TPST, Bekasi Regency, West Java. The research sample was carried out purposively, namely two 11 year old boys who worked as scavengers and were 5th grade elementary school students. To obtain information related to learning motivation, an interview protocol developed by researchers was used. Triangulation was carried out by interviewing teachers of children who worked as scavengers. The results of the research show that children who work as scavengers at the Bantar Gebang Bekasi TPST still have aspirations and are diligent in taking formal lessons at school and extra-curricular activities in the hope of increasing their knowledge so that they can get a decent job in the future.*

**Keywords:** *Working Children, School Dropout Children, Marginalized Children, Learning Motivation.*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu faktor yang menjadi penyebab kemiskinan di daerah perkotaan adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota, karena kehidupan di desa dianggap tidak menjamin perbaikan ekonomi dan mengharapkan kehidupan yang layak di kota. Tingkat pendidikan dan penghasilan yang rendah, serta beban keluarga yang banyak membuat keluarga terhimpit dalam kemiskinan [1]. Situasi ini mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi guna membantu meringankan beban orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga agar tetap bertahan hidup. Dengan terlibat dalam kegiatan ekonomi, anak mendapatkan penghasilan sehingga seringkali anak tidak dapat menghindar untuk tidak ikut terlibat dalam kegiatan ekonomi. Dari penelitian terdahulu ditunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemiskinan orang tua, keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi keluarga dengan angka putus sekolah [2-4]. Mussa, Mirzabaev, Admassie, Nshakira-Rukundo, dan Braun (2019), menunjukkan bahwa jumlah waktu yang digunakan anak untuk bekerja dalam jangka waktu panjang akan mempengaruhi keterlibatan anak untuk sekolah [5].

Data pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 12,96% anak tidak/belum pernah bersekolah dan 3,81 % lainnya tidak bersekolah lagi. Data juga menunjukkan bahwa sebanyak 78,48 % anak usia 10-17 tahun yang bekerja, melakukan kegiatan ekonomi di sektor informal. Berdasarkan data yang ada ditunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak jumlahnya dibandingkan anak perempuan [6]. Salah satu bentuk keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi adalah menjadi pemulung. Pemulung adalah pemungut barang bekas atau sampah untuk prosedur daur ulang [7,8]. Kegiatan pemulung merupakan kegiatan ekonomi di sektor informal yang banyak dijumpai di kota besar dan banyak digeluti oleh masyarakat miskin. Hal ini karena pekerjaan sebagai pemulung tidak perlu melalui seleksi dan tidak

membutuhkan ijasah, namun penghasilan yang diperoleh dirasakan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari [7].

International Labor Organization (ILO) menyatakan bahwa anak yang bekerja akan kehilangan masa kecilnya, yang akan mengganggu perkembangan fisik dan psikologisnya [6]. Menurut Ferusgel, Nasution dan Butar Butar (2018) akibat lingkungan kerja yang kotor pekerjaan sebagai pemulung mempunyai risiko tinggi dari segi kesehatan dan keselamatan kerja [9]. Dari segi kesehatan, pemulung mengalami keluhan gangguan pada kulit seperti gatal yang disertai nanah [9], iritasi tenggorak dan batuk, sakit kepala, mata berair dan gatal, serta gangguan pernafasan [10]. Saleh, Akhir & Siswa, 2018 melaporkan bahwa anak yang bekerja sebagai pemulung cenderung mengalami cedera atau luka fisik [6]. Luka tersebut bisa diakibatkan karena pukulan, luka, lecet, goresan dan memar. Anak-anak tersebut juga sering terkena penyakit kulit dan pernafasan dan bronchitis akibat berbaur dengan sampah.

Selain karena kemiskinan orang tua, beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan penyebab anak putus sekolah adalah faktor internal anak, yaitu kurang termotivasi untuk belajar, ingin bebas, dan tidak peduli [11]. Selain itu, anak tidak menyukai dan tidak mempunyai minat untuk sekolah [12,13,14]. Motivasi belajar merupakan aspek penting yang mempunyai peranan positif dalam menentukan keberhasilan belajar. Menurut Ulandari, Dibia dan Sudana (2014) termasuk aspek motivasi dalam belajar adalah perhatian, kemauan, ketekunan, kesadaran serta dorongan dari orang-orang sekitarnya [15].

Heady (2013) dalam artikelnya yang berjudul “The Effect of Child Labor on Learning Achievement” menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi berpengaruh pada prestasi belajar anak [16]. Dengan bekerja anak mengalami kelelahan sehingga tidak lagi dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar. Orientasi bekerja adalah untuk mendapatkan uang, maka dengan terlibat dalam kegiatan ekonomi atau bekerja anak menjadi tidak tertarik untuk melakukan aktivitas yang terkait dengan bidang akademis.

Mengacu pada uraian di atas, penulis memandang bahwa persoalan yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana motivasi belajar anak yang bekerja sebagai pemulung, Apakah mereka masih mempunyai minat untuk belajar meskipun seusia sekolah mereka harus bekerja? Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat motivasi belajar mereka? Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran motivasi belajar anak yang masih sekolah namun seusia sekolah bekerja sebagai pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantar Gebang Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara. Partisipan penelitian dipilih secara purposive sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu dua orang anak laki-laki yang bekerja sebagai

pemulung dan masih sekolah di kelas 5 sekolah dasar yang berlokasi di sekitar Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) di Bantar Gebang Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Triangulasi dilakukan dengan mewawancarai guru yang mengajar di sekolah dasar tersebut. Sebelum wawancara, dilakukan rapport kepada anak-anak yang menjadi partisipan penelitian, dan diberikan informed consent kepada guru sebagai wakil anak untuk menyetujui keterlibatan anak dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan menggunakan protokol wawancara sebagaimana yang diberikan pada tabel 1 berikut di bawah ini.

**Tabel 1. Contoh Pertanyaan Wawancara**

| No | Inti Pertanyaan                             | Pertanyaan   |
|----|---|--|
| 1  | Data partisipan                             | a. Nama kamu siapa?<br>b. Usia kamu berapa?<br>c. Kamu lahir di mana?<br>d. Kamu memiliki berapa saudara?<br>e. Kamu tinggal di mana dan dengan siapa saja?<br>f. Sudah berapa lama kamu tinggal di Bantargebang?  |
| 2  | Aktivitas Pekerjaan                         | a. Sudah berapa lama kamu bekerja di Bantargebang?<br>b. Tugas kamu di sini apa aja? Kegiatan sehari-hari yang kamu biasa lakukan apa saja?<br>c. Bagaimana menurut kamu bahwa kamu harus melakukan pekerjaan tersebut?<br>d. Setiap hari biasanya kamu bekerja berapa lama?<br>e. Ada tidak cerita menarik dari pengalaman kamu selama bekerja di sini? Apa hal yang kamu sukai dari bekerja di sini? Apa sih hal yang kamu tidak sukai dari bekerja di sini? |
| 3  | Faktor-faktor yang menyebabkan anak bekerja | a. Menurut kamu, kenapa kamu bekerja? Alasan apa yang membuat kamu mau bekerja di sini?<br>b. Kamu bisa sampai kerja disini tau dari mana? Apakah kamu punya kenalan yang bekerja disini juga? (Orangtua kamu bekerja di sini juga?) (pendidikan terakhirnya apa?)   |

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Gambaran Partisipan***

Partisipan penelitian diinisialkan sebagai TF dan TN, adalah dua orang anak laki-laki yang berusia 11 tahun yang merupakan siswa kelas 5 SD Dinamika Dasar yang dikelola oleh Yayasan Dinamika Dasar yang berlokasi di sekitar TPST Bantar Gebang Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Seusai sekolah, TF dan TN bekerja membantu orang tuanya menjadi pemulung sampah di TPST Bantar Gebang. Ayah TF dan TN juga bekerja sebagai pemulung sampah di TPST Bantar Gebang, sedangkan Ibu mereka adalah Ibu Rumah Tangga. Kebiasaan TF dan TN sama seperti anak-anak lain pada umumnya yang tidak bekerja. Mereka bermain ketika teman-temannya bermain, dan belajar pada saat mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Yang menjadi berbeda dengan anak yang tidak bekerja, adalah tuntutan kepada mereka untuk bisa mengatur waktu untuk belajar di sekolah, di rumah, bekerja, dan bermain.

### ***Alasan bekerja***

Ayah TF dan TN bekerja sebagai pemulung sampah di TPST Bantar Gebang. TF dan TN bekerja untuk mendapatkan uang guna membantu orang tuanya mempertahankan kehidupan anggota keluarga. Uang yang diperoleh dari hasil kerja diserahkan kepada orang tua.

*“aku kerja, terus bisa dapet satu juta. Perasaannya senang. Uangnya dikasih ke ayah dan ibu.” (wawancara dengan TN).*

*“yah, cuma karena orangtua... kekurangan biaya jadi kerja... bisa buat bantu orangtua gitu aja” (wawancara dengan TF)*

### ***Aktivitas bekerja.***

TF dan TN melakukan aktivitas sebagai pemulung setelah pulang dari sekolah. Sebagai pemulung, TF dan TN bekerja untuk memisahkan sampah yang telah dikumpulkan oleh ayahnya yang juga bekerja sebagai pemulung. Setelah sampah terkumpul, TF dan TN membawa sampah-sampah tersebut ke tempat pelapak dan mendapatkan uang dari pelapak. Tidak jarang, TF dan TN ikut membawa karung mengangkut sampah ke tempat pembuangan akhir dengan menggunakan truk sampah. Aktivitas yang dilakukan membuat mereka merasa lelah. Meski tidak bekerja setiap hari, biasanya mereka bekerja setelah pulang sekolah sampai sore hari.

*“biasa juga bantu pindahkan sampah dari tempat pembuangan ke pabrik. Naik 8 mobil... Capenya karena berat.” (wawancara dengan TF)*

### ***Masalah Psikologis dan Fisik yang dihadapi dalam bekerja***

Ketika berada di tempat kerja, anak yang bekerja sebagai pemulung juga sering menghadapi permasalahan yang menimbulkan rasa sedih. Mereka sering melihat ayahnya yang juga menjadi pemulung mendapat tekanan dari atasan ayahnya.

*“ada pengalaman yang membuat sedih, pas liat ayah dimarahin sama sopir.”*  
(wawancara dengan TF).

Sebagai pekerja, mereka juga sering mendapat amarah dari orang lain yang juga melakukan kegiatan sebagai pemulung. Mereka ditegur karena dianggap hanya bermain-main dan tidak bekerja.

*“waktu itu kita main-main di atas..... Terus kita dimarahin sama yang lain soalnya ga boleh main-main di sana.”* (wawancara dengan TN)

Dari hasil wawancara dengan anak, mereka tidak dapat menggunakan uang hasil bekerja mereka untuk membeli sesuatu yang mereka inginkan. Uang yang dihasilkan diberikan kepada orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

*“sedih pas liat ayah ibu berantem karena kita mau beli pianika.... Pianikanya buat di sekolah”* (wawancara dengan TN)

Selain mempunyai perasaan sedih, TN dan TF juga sering mengalami luka fisik seperti goresan benda tajam, pecahan kaca, dan lainnya yang diperoleh ketika memungut sampah tanpa menggunakan peralatan K3 (keamanan, kesehatan, dan keselamatan kerja).

*“TN yang pernah luka waktu mulung, dulu pernah kena alat mungut yang tajam.... Terus kena beling-beling juga kadang”* (wawancara dengan TF)

Dari hasil wawancara, TN dan TF mengungkapkan bahwa mereka pernah sakit karena hujan membantu ayahnya bekerja di lapak. Situasi tersebut tidak membuat mereka menjadi malas untuk bekerja dan bersekolah.

*“Dulu pernah demam gara-gara hujan... tapi masih masuk sekolah”*  
(wawancara dengan TN)

### ***Aktivitas belajar***

TF dan TN bersekolah dari pukul 11.00 sampai pukul 14.00 setiap harinya di sebuah sekolah dasar yang berlokasi di sekitar TPST Bantar Gebang. TF dan TN duduk di bangku kelas 5, dan mata pelajaran yang dipelajari antara lain Bahasa Sunda, Bahasa Inggris, dan Matematika. Selain belajar mata pelajaran formal di sekolah, TF dan TN juga mengikuti kelas ngaji yang diselenggarakan setiap harinya pada pukul 15.00 di TPST Bantar Gebang di dekat

sekolahnya. Setiap hari Sabtu, TF dan TN mengikuti kegiatan rutin setiap hari Sabtu di sekolahnya, yang diselenggarakan oleh pihak luar. TF dan TN pun juga memiliki pekerjaan rumah yang harus diselesaikannya, mereka biasa mengerjakan tugas mereka pada malam hari setelah bekerja di TPST Bantar Gebang.

### ***Motivasi belajar***

Dari hasil wawancara dengan TN dan TF, terungkap bahwa mereka ingin terus belajar untuk menuntut ilmu dan melanjutkan cita-cita mereka sebagai polisi dan pemain sepak bola. Mereka ingin mendapat pekerjaan yang lebih baik dan lebih layak dibandingkan pekerjaan mereka sekarang, oleh karena itu mereka ingin terus sekolah ke jenjang yang lebih tinggi..

*“sekolah soalnya pengen dapet pekerjaan yang lebih baik lagi..... Cita-citanya mau jadi polisi” (wawancara dengan TF)*

*“sama, buat dapet pekerjaan yang lebih baik lagi.... Cita-citanya mau jadi pemain sepak bola” (wawancara dengan TN)*

TF dan TN juga mengikuti proses belajar dan mengajar dengan baik di kelas.

*“Sama sih kayak anak-anak lainnya. Kalau lagi belajar ya belajar, kadang juga main sama temen-temennya” (wawancara dengan guru SD Dinamika Indonesia).*

Sehubungan dengan ketekunan dalam belajar, menurut TF dan TN mereka selalu hadir di sekolah. Selain itu mereka juga mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan secara rutin di sekolah pada hari sabtu.

*“Selalu masuk sekolah... terus ikut juga kegiatan hari sabtu” (wawancara dengan TN)*

Setelah bekerja, TF dan TN masih harus belajar di rumah. Biasanya ibu TF dan TN selalu mengingatkan untuk belajar setiap hari.

*“Abis kerja belajar lagi di rumah. Biasanya ibu yang kasih tau suruh belajar” (wawancara dengan TF)*

### ***Faktor Eksternal Penghambat Belajar***

Dari hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa pada saat ini sudah tidak banyak anak yang bersekolah di Yayasan Sekolah Dinamika Indonesia yang bekerja sebagai pemulung. Hal ini dikarenakan anak yang bekerja sebagai pemulung biasanya lebih

memilih untuk berhenti bersekolah dan tidak lagi memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya. Anak yang bekerja biasanya sudah dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga merasa tidak perlu untuk bersekolah lagi.

*“kadang-kadang kita susah kalau mereka udah kerja, udah ngerti uang, udah biasa bergaul sama orang-orang luar kan kita nariknya susah” (wawancara dengan guru SD Dinamika Indonesia)*

Selain itu hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa lingkungan tempat anak bekerja sangat mempengaruhi pandangan dan minat untuk melanjutkan pendidikan. Salah satu hal yang menjadi penghalang anak untuk melanjutkan pendidikannya adalah kondisi lingkungan sekitar yang kurang sehat, seperti mulai terpaparnya penggunaan obat-obatan terlarang. Situasi yang tidak kondusif ini dapat mempengaruhi menurunnya motivasi anak untuk melanjutkan pendidikannya.

*“kadang gimana yah, kalau di sini.. Rata-rata yang di lapangan itu udah merokok dan kadang sudah menggunakan obat.” (wawancara dengan guru SD Dinamika Indonesia)*

## **KESIMPULAN**

Faktor utama yang mendorong anak untuk bekerja adalah kondisi ekonomi keluarga yang tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Anak seringkali menggantikan posisi kepala keluarga untuk mencari nafkah untuk keluarga atau sekedar membantu orangtua bekerja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, alasan anak bekerja adalah untuk membantu memperbaiki kondisi keuangan keluarga agar menjadi lebih baik lagi. Orangtua dari anak yang bekerja pun memperbolehkan anak untuk bekerja, karena hal tersebut dianggap sebagai pilihan terakhir keluarga untuk menyambung hidup.

Salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh anak adalah menjadi pemulung, yaitu memisah sampah dan menyeter sampah yang sudah dipilah ke lapak untuk di daur ulang. Kegiatan sebagai pemulung banyak dilakukan oleh masyarakat kalangan bawah, karena tidak diperlukan seleksi dan ijasah untuk menjadi pemulung, dan uang yang diperoleh dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Persyaratan yang ringan dan tidak membutuhkan keahlian ini menjadi pendorong bagi anak untuk bekerja sebagai pemulung.

Anak yang masih sekolah dan bekerja sebagai pemulung harus dapat membagi waktu mereka, untuk kegiatan belajar di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler di luar jam belajar di sekolah, belajar di rumah, bekerja sebagai pemulung dan bermain bersama anak-anak yang lain. Hal ini tidak mudah dilakukan, dan dapat membuat anak menjadi patah semangat dan memutuskan untuk keluar dari sekolah. Selain itu dengan bekerja anak akan mengalami kelelahan sehingga tidak mempunyai kemampuan untuk berkonsentrasi terhadap kegiatan akademis. Dengan bekerja anak juga mendapat uang yang membuat mereka merasa bangga dan puas. Hal ini menjadi satu faktor pendorong untuk putus sekolah.



Usia anak merupakan saat penting untuk mengembangkan seluruh kapasitas yang dimiliki melalui program pendidikan formal di sekolah, maupun informal di rumah serta non formal di lingkungan sekitar anak. Dengan bekerja anak tidak dapat berkembang dan tumbuh secara optimal. Mengacu pada pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan, dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, serta pasal 28 Konvensi Hak Anak yang menyatakan bahwa tiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, maka keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi harus didukung untuk dihapuskan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada TF dan TN yang telah bersedia meluangkan waktu untuk terlibat dalam penelitian ini. Terima kasih disampaikan pula kepada guru dan pengurus Yayasan Sekolah Dinamika Indonesia di Bantar Gebang, Kabupaten Bekasi Jawa Barat atas dukungan yang diberikan kepada para peneliti.

### **KONFLIK KEPENTINGAN**

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini yang perlu dinyatakan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] I. Ikawati, "Faktor yang Mempengaruhi anak bekerja," *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, vol. 14, no. 2, pp. 197–210, 2015.
- [2] S. Sukmarita, "Hubungan antara keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi dengan putus sekolah di Jorong Pasar Sialang Gaung Kabupaten Dharmasraya," *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, vol. 1, no. 1, pp. 264-279, 2013, doi: <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1757>.
- [3] H. Quraisy and J. Arifin, "Kemiskinan dan putus sekolah," *Jurnal Equilibrium. Pendidikan Sosiologi*, vol. IV, no. 2, pp. 164-173, 2016.
- [4] T. Xayavong and P. Pholphirul, "Child labour and school dropout in least-developed countries: empirical evidence from Lao PDR," *International Journal of Education Economics and Development (IJEED)*, vol. 9, no. 1, 2018.
- [5] E. C. Mussa, A. Mirzabaev, A. Admassie, E. Nshakira-Rukundo, and J. Braun, "Does childhood work impede long-term human capital accumulation? Empirical evidence from rural Ethiopia," *International Journal of Educational Development*, vol. 66, pp. 234-246, 2019, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2018.09.001>.
- [6] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "Profil Anak Indonesia 2020," Jakarta: Kemen PPPA, 2020.
- [7] S. Saleh, M. Akhir, and S. B. Siswa, "Eksplorasi pekerja anak pemulung," *Postkrit: Jurnal Sociology of Education*, vol. VI, no. 1, pp. 10-20, 2018. Available: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/postkrit/index>.

- [8] A. Abdillah, M. Maddatuang, and U. Uca, "Studi karakteristik kehidupan sosial dan ekonomi pemulung di tempat pembuangan sampah akhir (TPA) Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar," *Jurnal Environmental Science*, vol. 2, no. 1, pp. 15-29, 2019.
- [9] A. Ferusgel, R. M. Nasution, and M. Butar-Butar, "Keluhan gangguan kulit pada pemulung wanita di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun," *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 3, no. 2, pp. 145-152, 2018. Available: <https://ejournal.stikesaisyah.ac.id/index.php>.
- [10] S. Singga, "Gangguan kesehatan pada pemulung di TPA Alak Kota Kupang," *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 10, no. 1, pp. 30-35, 2014, doi: 10.30597/mkmi.v10i1.475.
- [11] T. Liani and J. Marpaung, "Faktor penyebab anak putus sekolah," *Jurnal Cahaya Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 13-24, 2019.
- [12] V. B. Mua, E. P. Manginsela, and J. Baroleh, "Faktor-faktor penyebab putus sekolah dari anak petani dan non-petani di Desa Sea dan Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa," *Agri-Sosio Ekonomi Jurnal Ilmiah Sosial ekonomi Pertanian*, vol. 13, no. 3A, pp. 313-322, 2017.
- [13] F. Adelia and I. Irmawati, "Factors causing school drop outs in Nagari Tanjung Betung, Rao Selatan district, Pasaman Regency," *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, vol. 8, no. 2, pp. 194-200, 2020, doi: 10.24036/spektrumpls.v8i2.109307.
- [14] N. A. K. Dewi, A. Zukhri, and I. K. Dunia, "Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undhiksa*, vol. 4, no. 1, 2014, doi: <http://dx.doi.org/10.23887/jjpe.v4i1.1898>.
- [15] K. S. S. Ulandari, I. K. Dibia, and D. N. Sudana, "Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SD kelas V semester ganjil di Desa Buruan," *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, vol. 2, no. 1, 2014.
- [16] C. Heady, "The Effect of child labor on learning achievement," *World Development*, vol. 31, no. 2, pp. 385-398, 2013.